

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *scabies* merupakan sebuah penyakit kulit yang secara umum dikategorikan sebagai penyakit berbasis lingkungan. Meskipun sering terjadi pada anak-anak dan dewasa muda, *scabies* dapat menyerang individu dari berbagai kelompok usia. Faktor-faktor lingkungan dan sosial memainkan peran kunci dalam penyebaran penyakit ini dan kondisi rumah serta tingkat sosial ekonomi yang rendah sering kali menjadi pemicu utama. Kondisi rumah yang tidak layak seringkali menjadi faktor risiko utama, kepadatan penduduk yang tinggi dan kurangnya akses ke fasilitas sanitasi yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran skabies. Di daerah dengan tingkat sosial ekonomi rendah akan sulit mendapatkan perawatan medis yang tepat waktu dan dapat memperburuk situasi. Pada anak-anak tingkat mobilitas dan interaksi social cenderung lebih tinggi, skabies dapat dengan cepat menyebar di antara teman-teman sebaya. Lingkungan yang tidak sehat termasuk keterbatasan akses terhadap air bersih dapat memperburuk masalah. Kebersihan pribadi yang kurang baik terutama jika dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko infestasi *scabies*. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan kondisi yang mendukung perpindahan parasit dan penyebaran penyakit. Dalam kebanyakan kasus *scabies* disebabkan oleh infestasi parasit *mikroskopis* yang dikenal sebagai *Sarcoptes scabiei*.

Parasit ini menyerang kulit manusia, membuat terowongan di dalamnya dan menyebabkan reaksi alergi yang menghasilkan gejala seperti gatal, ruam, dan kemerahan pada kulit (Adhisa, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *Scabies* adalah keadaan sanitasi lingkungan di masyarakat itu sendiri. Sanitasi lingkungan sangat erat kaitannya dengan angka kesakitan penyakit menular. Sanitasi yang tidak sehat merupakan penyebab dari rendahnya taraf kesehatan jasmani dan rohani yang memudahkan terjangkitnya penyakit dan mengurangi daya kerja produktif seseorang. Maka jika semakin baik kondisi sanitasinya, maka semakin baik pula tingkat kesehatan masyarakat (Aminah P, 2019).

Personal hygiene memiliki peran krusial dalam penanganan dan pencegahan penyakit *scabies*, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Hubungan erat antara *personal hygiene* dan penderita *scabies* melibatkan serangkaian tindakan yang dapat diambil individu untuk mengurangi risiko penularan dan penyebaran penyakit ini. Selain itu, penderita *scabies* perlu menghindari berbagi pakaian, handuk, atau barang pribadi lainnya dengan orang lain. Praktik ini adalah bagian penting dari *personal hygiene* untuk mencegah penyebaran tungau ke orang lain. Cuci pakaian dan linen tempat tidur secara teratur dengan air panas juga dapat membantu membunuh tungau yang mungkin terdapat di tekstil. Penting untuk mendapatkan pengobatan yang tepat dari profesional kesehatan dan mengikuti panduan perawatan yang diresepkan. Pengobatan biasanya melibatkan penggunaan krim atau losion yang mengandung obat yang dapat membunuh tungau. Kombinasi *personal hygiene* yang baik dengan pengobatan yang tepat dapat membantu mengatasi infeksi

scabies dan mencegah penyebaran lebih lanjut (*Centers for Disease Control and Prevention, 2022*).

Menurut pedoman Kemenkes RI pada tahun 2020, *scabies* diidentifikasi sebagai masalah kesehatan kulit yang perlu mendapatkan perhatian serius. Infestasi ini dapat terjadi pada siapa pun, tanpa memandang usia atau latar belakang sosial, dan dapat menyebar dengan cepat, terutama di lingkungan dengan kontak fisik yang dekat. Oleh karena itu, pemahaman tentang gejala, penyebab, dan cara penanganan *scabies* menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Pencegahan *scabies* juga menjadi fokus dalam pedoman Kemenkes RI. Langkah-langkah seperti menjaga kebersihan diri, mencuci tangan secara teratur, dan menghindari kontak kulit yang dekat dengan individu yang terinfeksi dapat membantu mengurangi risiko penularan. Diseminasi informasi kepada masyarakat tentang cara-cara pencegahan dan tindakan yang perlu diambil jika terjadi gejala *scabies* juga dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan.

Scabies sebagai penyakit yang tidak hanya muncul dalam sepuluh besar penyakit di tingkat Puskesmas hingga Indonesia tapi juga dunia, tentu harus ditangani dengan baik. Karena jika tidak, penyakit ini menyebabkan gatal-gatal intens, ruam atau lepuhan pada kulit, iritasi kulit, nyeri, dan mungkin infeksi sekunder. Gatal-gatal dapat sangat mengganggu dan memengaruhi kualitas tidur serta aktivitas sehari-hari. Menggaruk kulit untuk meredakan gatal dapat menyebabkan kerusakan kulit, lecet, luka, dan potensi infeksi tambahan. Berbagai faktor sering dihubungkan dengan kejadian *scabies* di suatu tempat. Mulai dari keadaan sosial ekonomi, pendidikan, kepadudukan, pelayanan

masyarakat, perilaku masyarakat, hingga keadaan lingkungan (Widoyono, 2018).

Prevalensi *scabies* di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, *prevalensi* tahun 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat *prevalensi scabies* di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6%. Walaupun terjadi penurunan *prevalensi* namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit *scabies* dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021, jumlah kasus penyakit *scabies* sebanyak 1.068 (Dinkes Provinsi Lampung, 2020).

Penyakit *Scabies* di Kelurahan Suka Jawa tahun 2022 sebanyak 563 kasus sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 231 kasus, hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Suka Jawa, Kecamatan Tj. Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung 35118 (Data Puskesmas Gedong Air, 2023).

Cakupan penemuan kasus *Scabies* pada tahun 2023 di Kelurahan Suka Jawa sebesar 231 kasus. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu di perhatikan terutama yang umumnya diderita pada anak-anak, anak dewasa dan lanjut usia semua dapat terkena penyakit *Scabies*. Faktor kebersihan diri dari sanitasi, dan *personal hygiene*, kesadaran orang tua untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka penyakit *Scabies*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang “Hubungan Sanitasi dan *Personal Hygiene* dengan Penyakit *Scabies* di Kelurahan Suka Jawa Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kondisi sanitasi di lingkungan rumah dan *personal hygiene* terhadap kasus penyakit *scabies* di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024?
2. Apakah faktor-faktor sanitasi di rumah, seperti keberadaan fasilitas sanitasi dan kebersihan lingkungan, berpengaruh terhadap penyebaran kasus *scabies*?
3. Sejauh mana penerapan *personal hygiene*, seperti kebersihan pakaian, kebersihan kulit dan kebersihan genetalia dapat mempengaruhi tingkat kejadian *scabies* pada populasi penderita *scabies* di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024?
4. Bagaimana peran Sanitasi dalam upaya pencegahan *scabies* di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi sanitasi dan *personal hygiene* terhadap penyebaran penyakit *scabies* pada penderita *Scabies* di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik umur penyakit scabies pada masyarakat di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024
- b. Untuk mengetahui hubungan Sanitasi terdiri dari penyediaan air bersih, pengelolaan sampah dan kondisi fisik rumah dengan kejadian scabies pada masyarakat di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024
- c. Untuk mengetahui hubungan Personal Hygiene terdiri dari kebersihan pakaian, kebersihan kulit dan kebersihan genitalia dengan kejadian scabies pada masyarakat di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

A. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa poltekkes tanjung karang tentang Hubungan Sanitasi dan *Personal Hygiene* dengan Penyakit *Scabies* di Kelurahan Suka Jawa, Kota Bandar Lampung tahun 2024

B. Bagi Kelurahan Suka Jawa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan progam kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai Hubungan Sanitasi dan *Personal Hygiene* dengan Penyakit *Scabies*.

C. Bagi Peneliti

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit *Scabies*.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian melibatkan pemahaman mendalam terkait sanitasi di dalam dan sekitar rumah, serta tingkat *personal hygiene* yang diterapkan bagi penderita yang terkena *scabies*. Penelitian ini akan mencakup kondisi lingkungan fisik, sanitasi rumah, dan perilaku *personal hygiene* yang berpotensi mempengaruhi penyebaran penyakit *scabies*.